

## BAB II

### KAJIAN TEORITIK

#### A. Pengertian Remaja

Masa Remaja merupakan suatu masa dimana perkembangan individu yang diawali dengan matangnya organ–organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi pada umumnya. Masa remaja adalah suatu masa peralihan yang sering menimbulkan gejolak.<sup>1</sup> Menurut Hurlock, remaja berasal dari istilah *adolescence* yang memiliki arti tumbuh untuk mencapai kematangan, baik mental, emosional, sosial, dan fisik. Pada masa ini ditandai dengan adanya perkembangan yang pesat pada individu dari segi fisik, psikis dan sosialnya.<sup>2</sup> Pada masa ini pula timbul banyak perubahan yang terjadi, baik secara fisik maupun psikologis, seiring dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja dan meliputi perubahan emosi menjadi sensitive dan perilaku ingin mencoba hal –hal baru.<sup>3</sup>

Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Di samping itu, masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh–pengaruh yang negatif, seperti narkoba, minuman keras, dan kriminal. Salah satu fenomena kehidupan remaja yang sangat menonjol

---

<sup>1</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).190

<sup>2</sup> E Hurlock, *Psikologi Perkembangan – Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta, Erlangga 1994), 120-130.

<sup>3</sup> Depkes 2003, [Www.Goole.Com](http://www.Goole.Com), Diakses Pada 11 Februari 2011

adalah terjadinya peningkatan minat dan motivasi terhadap hal-hal baru.<sup>4</sup> Pada masa remaja, pemikiran pemuda dipenuhi oleh gejolak, rasa ingin tahu yang tinggi, emosional, pantang menyerah serta kuatnya potensi fisik dan akal. Remaja sangat rentan terbawa arus dari dampak negatif perkembangan zaman. Remaja selalu penuh dengan gejolak dan keinginan besar. Remaja ingin menyesuaikan diri dalam masyarakat, ingin diakui oleh masyarakat bahwa ia telah dewasa. Rasa ingin tahu yang tinggi dapat menjerumuskan remaja pada hal-hal negatif apabila tidak diberikan pendidikan dan pengarahan pada mereka.

Dalam penelitian ini yang dimaksud remaja adalah suatu individu yang berkembang diawali dengan matangnya organ-organ fisik, psikis dan sosialnya. Adapun fenomena dalam kehidupan remaja ditandai dengan rasa ingin tau yang tinggi. sehingga terjadi peningkatan pada minat dan motivasi terhadap sesuatu yang baru. Remaja yang dimaksud disini ada 3 periode yaitu periode awal berumur 12-15 tahun, pertengahan berumur 15-18 tahun, dan periode akhir berumur 18-21 tahun.

## **B. Kenakalan Remaja**

Kenakalan remaja merupakan tingkah laku yang melampaui batas toleransi orang lain atau lingkungan sekitar, serta suatu tindakan yang dapat melanggar norma-norma dan hukum. Secara sosial kenakalan remaja ini dapat disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial sehingga remaja

---

<sup>4</sup> Kurniawan, Teguh. Hubungan Antara Ineraksi Teman Sebaya Dan Konsep Diri Dengan Intensi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja, Skripsi Online, Fakultas Psikologi, Unversitas Muhammadiyah Surakarta, 2009.

ini dapat mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.<sup>5</sup> Menurut Sumiati, mendefinisikan kenakalan remaja adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh remaja dengan mengabaikan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat.<sup>6</sup> Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma dan hukum yang dilakukan oleh remaja. Perilaku ini dapat merugikan dirinya sendiri dan orang-orang sekitarnya.

Hurlock menyatakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang atau remaja yang melakukannya masuk kedalam penjara.<sup>7</sup> Gunarsa mendefinisikan kenakalan remaja itu terjadi pada remaja yang mempunyai konsep diri lebih negatif dibandingkan dengan remaja yang tidak bermasalah.<sup>8</sup> Remaja yang di besarkan dalam keluarga kurang harmonis dan memiliki kecenderungan yang lebih besar menjadi remaja yang nakal di bandingkan remaja yang di besarkan dalam keluarga harmonis dan memiliki konsep diri yang positif.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para tokoh diatas, jadi yang dimaksud dengan kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan

---

<sup>5</sup>Bimo Walgito, *Kenakalan Anak*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi, 1982). 73.

<sup>6</sup>Sumiati, *Kesehatan Jiwa Remaja & Konseling*, (Jakarta, Trans Info Media, 2009) 30-35.

<sup>7</sup>E Hurlock, *Psikologi Perkembangan.....*(Jakarta, Erlangga 1994), 120-130.

<sup>8</sup> Singgih D Gunarsa, *Paikologi Praktis Anak, Remaja Dan Keluarga*, ( Jakarta, Pt Gunung Mulia, 2004),29-35.

kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja dibagi menjadi empat.<sup>9</sup>

1. Kenakalan Remaja Terisolir (Delinkuensi Terisolir) Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari kenakalan remaja. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis. Perbuatan akal mereka didorong oleh faktor-faktor berikut: 1) Keinginan meniru dan ingin konform dengan gangnya, jadi tidak ada motivasi, kecemasan atau konflik batin yang tidak dapat diselesaikan. 2) Kebanyakan berasal dari daerah kota yang transisional sifat yang memiliki sub kultur kriminal. 3) Pada umumnya remaja berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, dan mengalami banyak frustrasi. 4) Remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervisi dan latihan kedisiplinan yang teratur, sebagai akibatnya dia tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup normal. Kenakalan remaja ini disebabkan karena faktor lingkungan terutama tidak adanya pendidikan kepada anak, sehingga anak cenderung bebas untuk melakukan sesuatu sesuai kehendaknya.
2. Kenakalan Remaja Neurotik (Delinkuensi Neurotik) Pada umumnya, kenakalan remaja tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya. Ciri-ciri perilakunya adalah:
  - 1) Perilaku nakalnya bersumber dari sebab-sebab psikologis yang

---

<sup>9</sup>Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan*, ( Jakarta, Pt Raja Grafindo Persada, 2003), 10-15.

sangat dalam, dan bukan hanya berupa adaptasi pasif menerima norma, dan nilai subkultur gang yang kriminal itu saja. 2) Perilaku kriminal mereka merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan. 3) Biasanya remaja ini melakukan kejahatan seorang diri, dan mempraktekkan jenis kejahatan tertentu. 4) Remaja nakal ini banyak yang berasal dari kalangan menengah. 5) Remaja memiliki ego yang lemah, dan cenderung mengisolir diri dari lingkungan. 6) Motif kejahatannya berbeda-beda. 7) Perilakunya menunjukkan kualitas kompulsif (paksaan).

3. Kenakalan Remaja Psikotik (Delinkuensi Psikopatik) Delinkuensi psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum, dan segi keamanan, kenakalan remaja ini merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Ciri tingkah laku mereka adalah: 1) Hampir seluruh remaja delinkuen psikopatik ini berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal, dan liputi banyak pertikaian keluarga. 2) Mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa, atau melakukan pelanggaran. 3) Bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau, dan tidak dapat terduga. 4) Mereka selalu gagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma-norma sosial yang umum berlaku, juga tidak peduli terhadap norma subkultur gangnya sendiri. 5) Kebanyakan dari mereka juga menderita gangguan neurologis, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri. Psikopat

merupakan bentuk kekalutan mental dengan karakteristik sebagai berikut: tidak memiliki pengorganisasian dan integrasi diri, orangnya tidak pernah bertanggung jawab secara moral, selalu mempunyai konflik dengan norma sosial dan hukum. Mereka sangat egoistis, anti sosial, dan selalu menentang apa, dan siapapun tanpa sebab. Kenakalan remaja ini pada tahap yang serius karena mengarah ke kriminal, dan sadisme. Kenakalan ini dipicu adanya perilaku turunan atau tingkah laku dari keluarga (orang tua) yang berbuat sadis, sehingga anaknya cenderung untuk meniru.

4. Kenakalan Remaja Defek Moral (Delinkuensi Defek Moral) Defek (defect, defectus) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. Kenakalan remaja defek moral mempunyai ciri-ciri: selalu melakukan tindakan anti sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan, namun ada disfungsi pada inteligensinya. Kelemahan remaja delinkuen tipe ini adalah mereka tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat, juga tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya, mereka selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan dan kejahatan, rasa kemanusiaannya sangat terganggu, sikapnya sangat dingin tanpa afeksi jadi ada kemiskinan afektif, dan sterilitas emosional. Terdapat kelemahan pada dorongan instinktif yang primer, sehingga pembentukan super egonya sangat lemah. Impulsnya tetap pada taraf primitif sehingga sukar dikontrol dan dikendalikan. Mereka merasa cepat puas dengan

prestasinya, namun perbuatan mereka sering disertai agresivitas yang meledak. Remaja yang defek moralnya biasanya menjadi penjahat yang sukar diperbaiki. Mereka adalah para residivis yang melakukan kejahatan karena didorong oleh naluri rendah, impuls, dan kebiasaan primitif, di antara para penjahat residivis remaja, kurang lebih 80 % mengalami kerusakan psikis, berupa disposisi, dan perkembangan mental yang salah, jadi mereka menderita defek mental. Hanya kurang dari 20 % yang menjadi penjahat di sebabkan oleh faktor sosial atau lingkungan sekitar.<sup>10</sup>

Sehingga kenakalan remaja yang menjadi objek penelitian peneliti ini, termasuk kedalam kenakalan remaja golongan pertama, yaitu Kenakalan Remaja Terisolir (Delinkuensi Terisolir), yang meliputi ciri-ciri: 1) Keinginan meniru dan ingin konform dengan gangnya, jadi tidak ada motivasi, kecemasan atau konflik batin yang tidak dapat diselesaikan. 2) Kebanyakan berasal dari daerah kota yang transisional sifat yang memiliki sub kultur kriminal. 3) Pada umumnya remaja berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, dan mengalami banyak frustrasi. 4) Remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervisi dan latihan kedisiplinan yang teratur, sebagai akibatnya dia tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup normal.<sup>11</sup>

### **C. Pengaruh alkohol**

---

<sup>10</sup> Ibid, 34.

<sup>11</sup> Ibid

Minuman keras (alkohol) dalam kehidupan manusia mempunyai fungsi ganda yang saling bertentangan. Disatu sisi alkohol merupakan suatu zat yang dapat membantu umat manusia terutama dalam bidang kedokteran yakni dapat digunakan sebagai pembersih kulit. Akan tetapi disisi lain alkohol atau minuman keras merupakan boomerang yang sangat membahayakan dan menakutkan karena dewasa ini minuman keras dikalangan masyarakat atau khalayak ramai telah menjadi sumber kerawanan dan kesenjangan dalam masyarakat itu sendiri.<sup>12</sup> Minuman keras adalah semua minuman yang mengandung alkohol (zat psikoaktif) bersifat adiktif yang bekerja secara selektif, terutama pada otak, sehingga dapat menimbulkan perubahan pada perilaku, emosi, dan kognitif, serta bila dikonsumsi secara berlebihan dan terus-menerus dapat merugikan dan membahayakan jasmani, rohani maupun bagi kepentingan perilaku dan cara berfikir kejiwaan.<sup>13</sup>

Perilaku penggunaan minuman keras saat ini merupakan permasalahan yang cukup berkembang dan menunjukkan kecenderungan yang meningkat dari tahun ke tahun, yang akibatnya dirasakan dalam bentuk kenakalan-kenakalan, perkelahian, perbuatan asusila, dan maraknya premanisme dan alkohol sendiri mengandung zat berbahaya yang dapat mengganggu kesehatan mental penggunanya, bahkan alkohol ini banyak dikaitkan dengan kerusakan di bagian otak, yang banyak diantaranya

---

<sup>12</sup> Dadang Hawari, *Penyalahgunaan Dan Ketergantungan Naza (Narkotika, Alkohol Dan Zat Adiktif)*, (Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2000), 15-30.

<sup>13</sup> Kevin Lomban, "Permasalahan Dan Segi Hukum Tentang Alkoholisme Di Indonesia." *Lex Crimen Volume 3, Nomor 1, (Jan-Mar 2014)*, 141-150.



berperan dalam fungsi-fungsi memori. Orang-orang yang tergantung pada alkohol secara umum memiliki simtom-simtom gangguan yang lebih parah, seperti halnya toleransi dan putus zat.<sup>14</sup>

Ini dapat menimbulkan gejala perilaku pada remaja di masyarakat, Remaja dengan segala sifat dan sistem nilai tidak jarang memunculkan perilaku-perilaku yang dianggap masyarakat yang tidak seharusnya diperbuat oleh remaja. Sejauh ini kekhawatiran terbesar yang menjadi pusat perhatian banyak kalangan adalah penyalahgunaan minuman keras.<sup>15</sup>

Kasus penyalahgunaan minuman keras saat ini sangat memprihatinkan. Sebagian besar remaja menggunakan minuman beralkohol tersebut terbawa dengan pergaulannya dan lingkungan sekitar tempat tinggalnya, pergaulan dengan teman-teman yang sering mengkonsumsi minuman keras dan untuk menyelesaikan masalahnya mereka berpikir dengan menggunakan minuman keras akan sedikit meringankan pikiran. Beraneka ragam tingkah laku atau perbuatan remaja yang menyimpang dari moral sering menimbulkan kegelisahan dan permasalahan terhadap orang lain. Pergaulan remaja juga berpotensi menimbulkan keresahan sosial karena tidak sedikit para remaja terlibat pergaulan negatif mabuk-mabukan. Perilaku remaja seperti itu mengandung resiko dan dampak negatif yang berlipat ganda baik terhadap kesehatan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Khususnya di daerah pedesaan dampak ini mengakibatkan para

---

<sup>14</sup> Basman, *Gangguan Orang Mabuk Dan Upaya Penanggulangannya*, (Jakarta , Gramedia Pustaka Utama,2004) 50-62

<sup>15</sup> Ibid

remaja semakin dikucilkan dan mendapat reputasi buruk di masyarakatnya.<sup>16</sup>

Sehingga kandungan yang ada pada alkohol alkohol (zat psikoaktif) bersifat adiktif dan dapat berakibat gangguan pada otak, sehingga dapat menimbulkan perubahan pada perilaku, emosi, serta banyak mengganggu sistem-sistem otak terutama pada fungsi-fungsi memori, serta remaja yang mengkonsumsi alkohol pun dapat menimbulkan tingkah laku menyimpang.

#### **D. Teory Tindakan Sosial ( Max Weber )**

Max Weber merupakan salah satu ahli sosiologi dan sejarah bangsa Jerman, lahir di Erfurt, 21 April 1864 dan meninggal dunia di Munchen, 14 Juni 1920. Weber adalah guru besar di Freiburg (1894-1897), Heidelberg (sejak 1897), dan Munchen (1919-1920).<sup>17</sup>

Menurutnya tindakan sosial adalah “Suatu ilmu pengetahuan yang berusaha memperoleh pemahaman *interpretative* mengenai tindakan sosial agar dapat menemukan suatu penjelasan kausal mengenai arah dan akibat-akibatnya. “Tindakan” yang dimaksudkan adalah semua perilaku manusia”. Max Weber mengatakan, individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Abdul Rozak Dan Wahdi Sayuti, *Remaja Dan Bahaya Narkoba* ( Jakarta: Prenada, 2006), 34

<sup>17</sup> Hotman M. Siahian, *Sejarah Dan Teori Sosiologi*, (Jakarta, Erlangga,1989),90.

<sup>18</sup> I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta, Kencana Prenadamedia Grup),79.

Menurut Weber tindakan sosial adalah tindakan individu yang dapat mempengaruhi orang lain. Jika tindakan tersebut tidak diarahkan ke orang lain dan tidak memiliki arti maka bukan termasuk tindakan sosial tetapi hanya disebut sebuah “tindakan” saja, sehingga tindakan sosial akan memberikan pengaruh bagi orang lain..<sup>19</sup>

Rasional merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam mengelompokkan tipe-tipe tindakan sosial. Arti rasional sendiri adalah melalui pemikiran dan pertimbangan secara logis dan sadar. Perbedaan tipe-tipe tindakan sosial adalah antara tindakan rasional dan yang irasional. Tindakan rasional menurut Weber berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Bagi Weber, konsep rasionalitas merupakan kunci bagi suatu analisa obyektif mengenai arti-arti subyektif dan juga merupakan dasar perbandingan mengenai jenis-jenis tindakan sosial yang berbeda.<sup>20</sup>

Max Weber mengklasifikasikan tindakan sosial dalam empat jenis yang mempengaruhi system dan struktur sosial masyarakat yaitu:

### **1. Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*)**

Jenis Tindakan sosial Rasional instrumental ini merupakan tindakan yang memiliki rasionalitas paling tinggi, yang meliputi pilihan yang sadar(masuk akal) yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat sebagai

---

<sup>19</sup>Max Weber, *The Theory Of Social And Economic Organization*, Edited By Talcot Parsons And Translated By A.M.Handerson And Talcott Parsons (New York: Free Press, 1964),88

<sup>20</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*.(Gramedia Pustaka: Jakarta, 1994), 219

memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas dasar suatu kriteria menentukan satu pilihan di antara tujuan-tujuan yang saling bersaing, lalu individu menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan.<sup>21</sup> Menurut Ritzer Rasional instrumental merupakan “Tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya”.<sup>22</sup>

Berdasarkan hal tersebut peneliti dapat mengetahui bahwa manusia melakukan suatu tindakan sosial setelah mereka melalui pertimbangan matang mengenai tujuan dan cara yang akan ditempuh untuk meraih tujuan itu.. Tindakan sosial itu sudah dipertimbangkan masak-masak tujuan dan bagaimana cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Manusia dalam melakukan tindakan atau perilaku tersebut sadar akan apa yang dilakukannya dan sadar akan tujuan tindakannya.

Sebagai contoh seorang siswa yang sering terlambat dikarenakan tidak memiliki alat transportasi, akhirnya ia membeli sepeda motor agar ia datang kesekolah lebih awal dan tidak terlambat. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang agar ia mencapai tujuan tertentu.

---

<sup>21</sup>Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*.(Gramedia Pustaka: Jakarta, 1994), 220

<sup>22</sup>George Ritzer Dan Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi*(Yogyakarta : Kereasi Wacana, 1995),101

Dengan perkataan lain menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain.<sup>23</sup>

## 2. Rasionalitas yang berorientasi nilai (Werk Rational)

Tindakan rasionalitas yang berorientasi nilai merupakan tindakan sosial yang hampir sama dengan tindakan rasional instrumental, yaitu tindakan yang dilakukan telah melalui pertimbangan yang matang dan mempunyai tujuan yang jelas, yang membedakannya terletak pada nilai-nilai yang menjadi dasar dalam tindakan ini. Yaitu alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada didalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat *absolute* atau merupakan nilai akhir baginya. Individu mempertimbangkan alat untuk mencapai nilai-nilai seperti itu, tetapi nilai-nilai itu sendiri sudah ada.

Tindakan sosial ini memperhitungkan manfaat, sedangkan tujuan yang ingin dicapai tidak terlalu dipertimbangkan, kriteria baik dan benar merupakan menurut penilaian dari masyarakat. Bagi tindakan sosial ini yang penting adalah kesesuaian tindakan dengan nilai-nilai dasar yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat berupa nilai budaya dan agama bisa juga juga nilai-nilai lain yang menjadi keyakinan disetiap individu masyarakat. Setiap individu atau kelompok masyarakat mempunyai keyakinan terhadap nilai-nilai yang berbeda jadi tindakan yang dilakukan oleh setiap individu menurut jenis tindakan ini

---

<sup>23</sup>Muhammad Supraja, "Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber", Jurnal *Pemikiran Sosiologi Volume 1 No.2*, (November 2012), 81-90

mempunyai makna yang berbeda-beda. Contoh tindakan yang berorientasi nilai adalah seorang yang kaya akan memberi sodaqoh kepada orang yang miskin dengan tujuan untuk membantu orang miskin tersebut dan mendapatkan pahala dari Allah, karena dalam nilai agama diajarkan agar bersodaqoh terhadap orang yang kurang mampu.<sup>24</sup>

### **3. Tindakan afektif/Tindakan yang dipengaruhi emosi (*Affectual Action*)**

Tindakan ini berbeda dengan tindakan rasional instrumental dan tindakan rasionalitas berorientasi nilai, karena tindakan afektif tidak melalui pertimbangan yang sadar tindakan ini tercipta dengan spontan karena pengaruh emosi dan perasaan seseorang. Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, kemarahan, ketakutan atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif, tindakan ini benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideology, atau criteria rasional lainnya.<sup>25</sup> Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Tindakan ini dipengaruhi oleh emosi dan perasaan seseorang.

---

<sup>24</sup>Doyle Paul Jochson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*.(Gramedia Pustaka: Jakarta, 1994), 221

<sup>25</sup>Alis Muhlis Dannorkholis,"Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis)", *Jurnal Living Hadis, Vol. 1 Nomor 2, (Oktober 2016)*,242-258.

#### **4. Tindakan tradisional/Tindakan karena kebiasaan (*Traditional action*)**

Tindakan sosial ini dilakukan oleh seseorang karena mengikuti tradisi atau kebiasaan yang sudah diajarkan secara turun temurun dan telah baku dan tidak dapat diubah. Jadi tindakan ini tidak melalui perencanaan yang sadar terlebih dahulu, baik dari caranya maupun tujuannya. Karena mereka mengulang dari kebiasaan yang sudah dilakukan secara turun temurun. Seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif bersifat spontan, tidak rasional dan merupakan refleksi emosional dari individu.<sup>26</sup>

Apabila dalam kelompok masyarakat ada yang di dominasi oleh orientasi tindakan sosial ini maka kebiasaan dan pemahaman mereka akan di dukung oleh kebiasaan atau tradisi yang sudah lama ada di daerah tersebut sebagai kerangka acuannya yang diterima begitu saja tanpa persoalan.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Georgeritzer Dan Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi*(Yogyakarta : Kereasi Wacana, 1995),102

<sup>27</sup>Doyle Paul Jochanson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*.(Gramedia Pustaka: Jakarta, 1994), 221

